

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DENGAN
AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN
BULLYING DI MAN 1 METRO TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Skripsi)

Oleh

DUASTRI LULUK NASYITHOH

2113052032



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DENGAN AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *BULLYING* DI MAN 1 METRO TAHUN AJARAN 2024/2025

Oleh :

DUASTRI LULUK NASYITHOH

Masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan menjadi korban *bullying* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 163 siswi dengan sampel sebanyak 62 siswi yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = -0,268 < r_{tabel} = 0,250$, dengan $p = 0,035$; $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya jika kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah tinggi maka kecenderungan menjadi korban *bullying* rendah, begitupun sebaliknya jika kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah rendah maka kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Kualitas Komunikasi, *Bullying*, Siswa

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE QUALITY OF COMMUNICATION BETWEEN GIRLS AND FATHERS AND THE TENDENCY TO BECOME A VICTIM OF BULLYING AT MAN 1 METRO IN THE ACADEMIC YEAR 2024/2025

By:

DUASTRI LULUK NASYITHOH

The problem in this study is the high tendency to become victims of bullying. This study aims to determine the relationship between the quality of communication between girls and their fathers and the tendency to become victims of bullying at MAN 1 Metro in the 2024/2025 academic year. The research method used is a quantitative method. The study population was 163 female students with a sample of 62 female students taken using random sampling techniques. The data analysis technique used product moment correlation. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between the quality of communication between girls and their fathers and the tendency to become victims of bullying as indicated by the value of $r_{\text{count}} = -0.268 < r_{\text{table}} = 0.250$, with $p = 0.035$; $p < 0.05$ then H_0 is rejected, meaning that if the quality of communication between girls and their fathers is high, the tendency to become victims of bullying is low, and vice versa if the quality of communication between girls and their fathers is low, the tendency to become victims of bullying is high.

Keywords : *Guidance and Counseling, Communication Quality, Bullying, Students*

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DENGAN
AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN
BULLYING DI MAN 1 METRO TAHUN AJARAN 2024/2025**

Oleh

DUASTRI LULUK NASYITHOH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK
PEREMPUAN DENGAN AYAH TERHADAP
KECENDERONGAN MENJADI KORBAN
BULLYING DI MAN 1 METRO TAHUN
AJARAN 2024/2025**

Nama Mahasiswa

: *Duastri Luluk Nasyithoh*

No. Pokok Mahasiswa

: 2113052032

Program Studi

: S1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ratna
Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi

NIP 197303152002122002

Yohana
Yohana Oktariana, M.Pd.

NIP 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

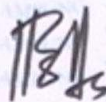
Dr. Muhammad Nurwahidin
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP 197412202009121002

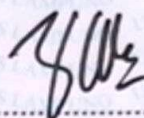
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

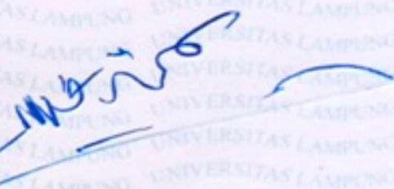
Ketua : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi**



Sekretaris : **Yohana Oktariana, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**

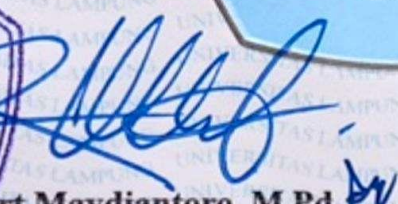


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198708042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Duastri Luluk Nasyithoh

NPM : 2113052032

Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Hubungan Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* Di MAN 1 Metro Tahun Ajaran 2024/2025**” dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan surat diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandarlampung, 21 Mei 2025

Pemberi pernyataan,



Duastri Luluk Nasyithoh

NPM 2113052032

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Duastri Luluk Nasyithoh lahir di Metro pada tanggal 29 Juli 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sukadi dan Ibu Rushayani.

Pendidikan formal yang peneliti tempuh sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Metro dan lulus pada tahun 2015
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Muhsin Metro dan lulus pada tahun 2018
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro dan lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama perkuliahan penulis aktif dalam mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) lalu diamanahkan menjadi Ketua Bidang Dana dan Usaha pada periode 2023-2024. Selain itu, penulis terlibat dalam Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA) sebagai anggota Bidang Kerohanian periode 2022-2023 dan anggota Bidang Dana dan Usaha pada periode 2023-2024. Selanjutnya pada Januari tahun 2024 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Sragi, Kecamatan Sragi Lampung Selatan.

MOTTO

“Dan aku Menyerahkan urusanku kepada Allah”

(Q.S Ghafir : 44)

“Karena mimpi setiap orang berbeda-beda. Jangan sampai mimpi dan keberhasilan orang lain justru meredupkan cahayamu”

(Helo Bagus)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'amin

Segala Puji Bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna
Sholawat serta Salam Selalu Tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang
yang telah berjasa mulai dari penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini:

Kedua orang tuaku, Ayahku tercinta Sukadi dan Ibuku tercinta Rushayani

Terimakasih atas kasih sayang yang begitu besar dan tiada habisnya, do'a-do'a
yang selalu dipanjatkan yang senantiasa mengiringi langkah kehidupan, kesabaran
yang luar biasa, dukungan serta motivasi yang selalu diberikan, dan segala usaha
serta pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan demi keberhasilan anak-anaknya.

Terimakasih ayah dan ibu, sehat selalu ya dan hiduplah lebih lama lagi supaya
selalu ada disetiap langkah perjalanan dan pencapaian hidupku.

Kakakku tersayang, Firsty Naafi Natari. Terimakasih atas segala dukungan baik
kepada adikmu ini, semoga sehat selalu dan dapat meraih segala cita-citamu.

Kepada diriku sendiri. Terimakasih karena telah berjuang dan bertahan
meyakinkan diri sendiri hingga ditahap ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani., D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku pembimbing utama, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu yang sudah senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, berdiskusi, memberikan semangat dan juga motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas ketersediannya dalam memberikan

bimbingan, saran dan kritik yang membangun, serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak dan Ibu staff dan karyawan FKIP Universitas Lampung. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama ini dalam membantu penulis menyelesaikan segala keperluan administrasi.
8. Kepala sekolah MAN 1 Metro. Terima kasih atas ketersediaannya dalam memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di MAN 1 Metro.
9. Bapak/Ibu staff dan karyawan MAN 1 Metro. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama ini dalam membantu penulis menyelesaikan segala keperluan penelitian penulis.
10. Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Metro, Khususnya Ibu Inta. Terima kasih telah memberikan bantuan, dukungan, dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama melaksanakan penelitian di MAN 1 Metro.
11. Terkhusus Ayah dan Ibu tercinta. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya, do'a-do'a yang tiada hentinya, kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang sangat keras kepala, serta motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis setiap harinya. Terima kasih untuk selalu memenuhi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup penulis baik material maupun imaterial. Sehat selalu ya ayah dan ibu.
12. Kakakku tersayang, Firsty Naafi Natari. Terima kasih selalu membantu penulis dikala penulis kesusahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis.
13. Sahabatku, Renita Indrawati yang selalu merayakan hal apapun tentang penulis, memberikan kritik dan saran ketika penulis membutuhkan banyak pertimbangan, selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu setia mendengarkan keluh kesah hati penulis selama ini. Sehat dan bahagia selalu orang baik.

14. Sahabatku, Muthia Halfa Nada Ramadhani yang tidak pernah lupa menanyakan progres dan memberikan dorongan penunjang kepada penulis untuk memastikan agar tetap berjalan, selalu sukarela dan terbuka ketika penulis membutuhkan bantuan, selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu setia mendengarkan keluh kesah hati penulis selama ini, sukses dan bahagia selalu ya.
15. Tunjung Rulita, Fadila Amalia, Prima Heru Setiadi, Muhammad Rizqie Fathan Rahman, dan Restu Widya Ningrum. Terima kasih untuk selalu sukarela membantu penulis, berbagi keluh kesah, meluangkan waktu jalan-jalan tanpa tujuan bersama penulis, mengirim lelucon-lelucon lucu pengembali *mood* disetiap hari, selalu menanyakan kabar penulis, dan meyakinkan diri bersama-sama bahwa semua badai pasti berlalu.
16. Teman-teman payung penelitian, Anjelita Amanda Aprilia, Dwi Retno Septiana, Fatharani Fadilah, Muhammad Fajri, Nanda Alviani, dan Zia Amelia, yang selalu berbagi informasi, berkolaborasi dalam proses bimbingan skripsi, dan merayakan satu sama lain.
17. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling 2021, terkhusus kelas B. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
18. Teman-teman KKN-PLP desa Bakti Rasa, terima kasih atas kebersamaannya selama 40 hari dalam 1 rumah. Terima kasih atas banyaknya canda, tawa, dan kehebohan yang membuat penulis merasa betah selama menjalani masa KKN-PLP, banyak kenangan dan pengalaman berharga yang bisa diceritakan lagi dimasa depan nanti.
19. Seluruh teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP). Terima kasih telah menjadi partner mengembangkan diri, memberikan dukungan, dan pengalaman berharga.
20. Seluruh siswa siswi MAN 1 Metro, terkhusus yang bersedia membantu dan bekerja sama dengan penulis selama pelaksanaan penelitian disekolah.
21. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.
22. Teruntuk diri sendiri, Duastri Luluk Nasyithoh. Terima kasih karena sudah selalu berusaha bahkan sampai saat ini dan seterusnya, untuk segala tangis,

keluh dan kesahnya, terimakasih untuk selalu meyakinkan diri sendiri bahwa semua pasti akan berakhir dengan baik, dan terimakasih untuk hal-hal lainnya yang sudah serta sedang diperjuangkan.

23. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, perlindungan dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Aamiin.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Penulis

Duastri Luluk Nasyithoh

NPM 2113052032

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
1.7 Kerangka Pikir	8
1.8 Hipotesis Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	11
2.1.1 Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	12
2.1.2 Faktor Perilaku <i>bullying</i>	13
2.1.3 Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	14
2.1.4 Ciri-ciri Perilaku Korban <i>Bullying</i>	15
2.1.5 Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Korban <i>Bullying</i>	17
2.1.6 Strategi Menghindari Perilaku <i>Bullying</i>	18
2.2 Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	19
2.2.1 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi	20
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Komunikasi	22
2.3 Penelitian yang Relevan	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2.1 Tempat Penelitian.....	26
3.2.2 Waktu Penelitian	26
3.3 Variabel Penelitian	26
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	27

3.4.1 Populasi Penelitian	27
3.4.2 Sampel Penelitian.....	27
3.5 Definisi Oprasional Variabel	28
3.5.1 Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah	28
3.5.2 Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data	29
3.7 Uji Coba Instrumen	32
3.8 Teknik Analisis Data.....	38
3.8.1 Uji Normalitas	38
3.8.2 Uji Homogenitas	39
3.8.3 Uji Linearitas.....	40
3.8.4 Uji Hipotesis	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Hasil Perhitungan Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	43
4.1.2 Hasil Perhitungan Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	45
4.1.3 Hasil Perhitungan Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah dan Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	47
4.2 Pembahasan.....	49
4.3 Keterbatasan Penelitian	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penskoran Alternatif Jawaban.....	30
2. Kisi-kisi Skala Kualitas Komunikasi	31
3. Kisi-kisi Kecenderungan Menjadi Korban Bullying	32
4. Uji Validitas Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	34
5. Kriteria Reliabilitas	35
6. Uji Validitas Kecenderungan Menjadi Korban Bullying.....	37
7. Kriteria Reliabilitas	38
8. Uji Normalitas.....	39
9. Uji Homogenitas	39
10. Uji Linearitas.....	40
11. Uji Korelasional	41
12. Data Deskriptif Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	43
13. Rumus Kategori Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah.....	44
14. Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah ..	44
15. Data Deskriptif Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	45
16. Rumus Kategori Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	45
17. Distribusi Kategori Frekuensi Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	46
18. Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah dan Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	47
19. Hasil Uji Hipotesis	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	10
2. Diagram Batang Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah.....	44
3. Diagram Batang Kecenderungan Menjadi Korban Bullying	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Permohonan Menggunakan Kuesioner.....	62
2. Surat Kuasa Penggunaan Kuesioner	63
3. Surat Izin Penelitian	67
4. Surat Balasan Sekolah.....	68
5. Instrumen Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah.....	69
6. Instrumen Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	71
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	73
8. Kisi-kisi Skala Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	77
9. Kisi-kisi Skala Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	78
10. Instrumen Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah.....	79
11. Instrumen Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	81
12. Tabulasi Hasil Instrumen Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah	83
13. Tabulasi Hasil Instrumen Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i>	84
14. Hasil Uji Normalitas	85
15. Hasil Uji Homogenitas	86
16. Hasil Uji Linearitas	87
17. Hasil Uji Hipotesis	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk belajar dan bertumbuh menjadi pribadi yang optimal, melalui pembelajar di sekolah anak tidak hanya belajar akademik tetapi juga belajar untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya dalam interaksi di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis dalam melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik dari aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2001). Dalam seharinya anak dapat menghabiskan kurang lebih 7 sampai 8 jam waktunya untuk bersekolah, yang artinya dalam sehari hampir sepertiga dari waktu anak dihabiskan di sekolah. Maka tidak mengherankan apabila lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri anak. Di lingkungan sekolah anak berinteraksi dengan banyak orang mulai dari teman sebaya, guru, kakak kelas, adik kelas, pegawai sekolah, dan tenaga pendidik lainnya. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik cenderung lebih mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengatasi konflik dengan cara konstruktif. Interaksi yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak dan dapat menumbuhkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan orang lain.

Komunikasi merupakan interaksi dua arah antara individu yang satu dengan individu lainnya atau dengan sekelompok orang yang dapat memberikan dan bertukar informasi dengan saling menghargai. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan saling

membutuhkan satu sama lain. Komunikasi dapat membangun hubungan antar manusia, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi dalam lingkup sosial dapat membantu individu dalam pemenuhan identitas diri, kebutuhan personal, pengembangan kognitif, dan pemecahan masalah. Menurut Shannon & Weaver (1949) komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap pembelajaran sosial seorang anak adalah keluarga. Dalam keluarga komunikasi sangat diperlukan, karena komunikasi menjadi tolak ukur sebuah keluarga untuk menjadi keluarga yang harmonis. Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga menjadi sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerenggangan dalam hubungan antara anggota keluarga pun sulit untuk dihindari (Djamalah, 2004). Ketika anak lahir ke dunia lingkungan pertama yang akan mengajaknya untuk berkomunikasi adalah keluarga, begitupun seterusnya sampai anak dapat mengerti dan dapat berkomunikasi dengan oranglain. Semakin anak bertumbuh besar maka semakin lancar pula komunikasi yang anak lakukan, maka dari itu disinilah keluarga sangat berperan penting terhadap tugas-tugas perkembangan anak terutama orang tua. Setiap anggota keluarga harus saling menghormati, menyayangi, mengasihi, dan saling perhatian satu sama lain.

Kualitas komunikasi orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian seorang anak ketika sudah dewasa. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan moral, kepribadian, serta perilaku anak. Sebagai orang tua tentunya harus sadar akan perannya masing-masing dan dapat menjalankan

peran yang sudah dimilikinya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang ayah, serta dapat bekerja sama dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Dalam lingkungan keluarga komunikasi berperan sebagai media penghubung antar anggota keluarga, orang tua harus memberikan perhatian-perhatian kecil kepada anak-anaknya, mengajak berbincang sejenak tentang apa yang sedang terjadi dan bagaimana dengan hari-harinya, karena pada dasarnya anak sangat senang diperhatikan dan akan terus mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya, semakin sering orang tua berkomunikasi dengan anak maka dapat meningkatkan keakraban dalam sebuah keluarga. Begitupun sebaliknya, buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan anak dapat menjadi sebuah permasalahan besar yang dapat mempengaruhi keluarga terlebih kepada anak.

Kedekatan seorang anak dengan ibunya merupakan hal penting dalam mendukung tumbuh kembang sang anak, dimulai dari awal kehamilan ibu sampai anak dewasa dan seterusnya. Ditinjau oleh Handayani dalam halodoc (2022) penelitian menunjukkan bahwa ayah juga memiliki pola asuh yang berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya terutama dalam membentuk perilaku, termasuk anak perempuan. Anak perempuan yang dekat dengan ayahnya cenderung memiliki keuntungan tersendiri, diantaranya hubungan romantis yang lebih sehat, perilaku yang lebih baik, harga diri meningkat, kepercayaan diri yang tinggi, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dengan bijak. Namun sangat disayangkan, banyak sosok ayah yang belum bahkan tidak menyadari pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak perempuannya, karena biasanya sosok ayah lebih mementingkan kebutuhan material keluarga dibanding mengasuh anak, ayah selalu menganggap bahwa mengasuh anak merupakan tugas seorang ibu dan tugas seorang ayah adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kedekatan ayah dengan anak perempuannya dapat diukur melalui kualitas komunikasi yang dilakukan, tak jarang ketika ayah ingin mengobrol dengan

anak perempuannya yang sudah beranjak remaja mengenai banyak hal atau hanya sekedar untuk basa-basi meluangkan waktunya, situasi yang terjadi antara ayah dengan anak adalah kecanggungan, sehingga ayah ataupun anak lebih memilih untuk menyampaikan pesan melalui perantara ibu. Tidak adanya peran ayah dalam kehidupan anak perempuan dapat membawa banyak dampak yang cukup berarti terhadap perkembangannya, terutama pembentukan konsep diri, pengembangan kemampuan dasar dalam berbagai bidang, dan perkembangan psikologis. Konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena mulai dibentuk dari masa kanak-kanak.

Pengembangan kemampuan dasar anak dalam berbagai bidang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak pada pendidikan terutama untuk pendidikan berkelanjutan sepanjang hidupnya. Seorang ayah dapat menjadi faktor dalam mengembangkan emosi pada anak. Emosi perlu diberikan rangsangan sejak anak usia dini agar kapasitas emosi yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Seorang ayah harus selalu memberikan motivasi, pujian, dan solusi kepada anak-anaknya karena melalui hal-hal tersebut anak bisa memotivasi dirinya sendiri dan juga menambah kepercayaan diri serta keyakinan kepada diri sendiri bahwa dirinya bisa untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Tentu saja hal-hal tersebut tidak akan bisa terjadi apabila tidak adanya komunikasi diantara kedua belah pihak, hal ini sangat bergantung kepada kualitas komunikasi yang dilakukan. Terlebih ketika anak sudah beranjak remaja dan sudah memasuki masa-masa sekolah, tentu banyak hal yang seharusnya bisa anak ceritakan kepada ayahnya, karena sepertiga waktu anak dihabiskan di sekolah, maka sudah pasti banyak hal yang bisa anak ceritakan kepada ayahnya. Anak yang selalu terbuka kepada orang tuanya biasanya tidak segan untuk menceritakan apapun yang sedang dialaminya tak terkecuali apabila dirinya sedang mengalami kasus atau permasalahan di lingkungan sekolah.

Belakangan ini sering sekali terjadi kasus-kasus kekerasan di lingkungan sekolah, salah satu kasus kekerasan yang sering terjadi saat ini yaitu *bullying*. *Bullying* di lingkungan sekolah memang bukanlah hal yang baru, namun kasus ini tidak pernah berhenti bahkan cenderung meningkat setiap tahunnya. *Bullying* merupakan jenis perilaku negatif yang dilakukan secara konsisten, sadar, dan sengaja dengan tujuan menimbulkan kerugian fisik dan psikis pada orang lain yang dilakukan secara berkelompok ataupun individu (Junitra & Prasanti dalam Maghfiroh & Sugito, 2021).

Perilaku *bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antara adik kelas dengan kakak kelas, bahkan bisa saja terjadi antara guru dengan peserta didiknya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu serta memenuhi tugas-tugas perkembangan peserta didik ternyata bisa menjadi tempat tumbuhnya perilaku *bullying*. *Bullying* harus segera dibasmi karena perilaku negatif ini sangat memberikan dampak yang sangat serius bagi korban dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kasus *bullying* di sekolah perlu penanganan khusus dari seluruh warga sekolah dan pihak-pihak sekolah terutama pengelola program layanan bimbingan dan konseling atau biasa disebut BK. Program layanan BK wajib diberikan kepada seluruh peserta didik sedini mungkin supaya kasus-kasus seperti *bullying* ini tidak muncul di sekolah. Pemberian program layanan BK yang kurang optimal dapat mengakibatkan dampak besar bagi peserta didik di sekolah, karena masih banyak remaja yang tidak dapat mengontrol dirinya dan sering salah dalam mengambil keputusan sebab usianya yang masih bisa dibilang labil, sehingga melanggar norma-norma yang berlaku.

Pihak sekolah harus tegas dan segera menyadari serta mengambil keputusan untuk menindak lanjuti kasus *bullying* ini. Jika kasus-kasus seperti ini masih ada dalam sekolah artinya tata tertib dan poin-poin yang ada di sekolah hanya dibuat sebagai formalitas saja, tidak ditegaskan, dan tidak diindahkan oleh warga sekolah khususnya peserta didik. Namun, sebelum menindak lanjuti kasus seperti ini pihak sekolah dan pengelola layanan BK perlu

mengetahui latar belakang kehidupan peserta didik. Orang tua peserta didik juga harus mengetahui adanya kasus-kasus seperti ini di sekolah, sekolah harus selalu melibatkan orang tua peserta didik dalam situasi apapun sehingga orang tua dapat mengetahui perilaku dan perkembangan anak-anaknya di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, maka MAN 1 Metro dipilih sebagai lokasi penelitian dan kelas XI di sekolah tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian. Beberapa fenomena *bullying* terjadi di MAN 1 Metro, tingkat kasus *bullying* yang terjadi memanglah rendah, namun hal itu tidak dapat dianggap sepele. Menurut guru BK pada siswa kelas XI ditemukan kasus *bullying* berupa *bullying* verbal yaitu mengolok-ngolok teman yang memiliki kepribadian berbeda dan *bullying* fisik yaitu menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam kasus tersebut siswa yang menjadi korban cenderung tidak percaya diri, lebih menutup diri, bahkan sampai ingin berhenti sekolah. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswi yang telah dilakukan sebelumnya juga ditemukan permasalahan terkait kualitas komunikasi pada siswi di MAN 1 Metro. Dikarenakan adanya fenomena seperti yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu tindak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Kualitas komunikasi anak dengan orang tua terutama ayah dapat mempengaruhi cara anak bertindak dalam mengatasi permasalahannya, anak dengan kualitas komunikasi yang baik pasti memiliki interaksi sosial yang baik sehingga cenderung lebih mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengatasi konflik dengan cara konstruktif dengan demikian anak terhindar dari perilaku *bullying*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswi korban *bullying* yang cenderung malas bersosialisasi dengan teman sebaya.
2. Terdapat siswi korban *bullying* yang merasa tidak aman dan nyaman ketika berada di lingkungannya.
3. Terdapat siswi korban *bullying* yang mengalami ketakutan berlebih.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat didunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah untuk:

a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswi mengenai kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayahnya sehingga peserta didik dapat terhindar dari kasus *bullying*.

b. Sekolah

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pihak sekolah khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* dan diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam pengambilan keputusan yang efektif.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih luas lagi mengenai hubungan hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying*.

1.7 Kerangka Pikir

Bullying merupakan salah satu perilaku negatif yang saat ini banyak terjadi di sekolah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Ada berbagai macam

tindakan diantaranya *bullying* verbal dan nonverbal yang biasanya dilakukan kepada orang yang dianggap lemah sehingga tidak dapat membantah atau membalas tindakan yang dilakukan. Dampak yang diberikan kepada korban *bullying* bukan hal yang sepele dan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Pihak sekolah terutama pengelola layanan bimbingan dan konseling (BK) perlu memahami adanya kasus ini didalam sekolah.

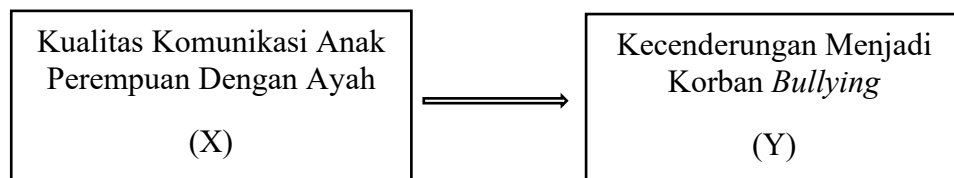
Individu yang merupakan korban dari tindakan *bullying* biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kualitas komunikasi dengan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajak anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu media perantara dalam hubungan antara anak perempuan dengan ayah, kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan konsep diri. Komunikasi yang berkualitas antara anak perempuan dengan ayah dapat ditentukan dengan terpenuhinya karakteristik tersebut, keterbukaan anak perempuan kepada ayah merupakan salah satu bentuk persiapan untuk berkembangnya anak perempuan di usia dewasa.

Dilansir dari narasi, Pail Amoto (2023) seorang *sociologist* dari *Pennsylvania State University* menyatakan bahwa saat seorang ayah aktif terlibat dalam perkembangan anak, maka anak tersebut dapat melakukan banyak hal yang lebih baik. Melalui keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak perempuannya energi maskulin yang ada pada diri anak perempuan akan tumbuh. Sosok ayah bagi anak perempuan membuat dirinya merasa lebih dicintai dan tidak merasa kesepian karena dirinya selalu mendapatkan perhatian, kasih sayang yang lebih, dan dirinya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya seperti bertukar pikiran atau sekedar bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Melalui komunikasi juga ayah dapat memberikan berbagai informasi yang dapat anak perempuannya lakukan ketika sudah dewasa salah satunya dalam hal

memecahkan permasalahan. Seorang ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak perempuannya menjadi salah satu faktor buruknya kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah. Anak perempuan yang tidak mendapatkan peran ayah selalu merasa kekurangan kasih sayang, hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. sehingga yang dimunculkan adalah kurangnya kepercayaan diri dan tidak dapat mengontrol dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut secara lebih jelas dapat dilihat dalam kerangka pikir dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya adalah “Terdapat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025”. Hipotesis statistika yang diajukan adalah:

- Ho : Tidak terdapat hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025.
- Ha : Terdapat hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Kecenderungan menjadi korban *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana seseorang memiliki potensi atau perilaku yang dapat menyebabkan dirinya menjadi korban *bullying*. Menurut Chaplin (2014) kecenderungan merupakan suatu perilaku individu dengan pola perilaku tertentu seperti melakukan hal-hal yang membuat dirinya puas, perilaku tersebut dilakukan sebagai respon terhadap kecemasan yang dialaminya dengan artian apabila seseorang tidak melakukan perilaku tersebut maka dirinya akan merasa cemas. Perilaku tersebut dapat muncul karena kurangnya motivasi dan dukungan dalam penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi, sehingga memicu perasaan tidak nyaman tentang situasi tertentu. Kecenderungan diartikan sebagai keinginan yang sering timbul. Kecenderungan serupa dengan kecondongan yaitu sebuah keinginan yang memerintahkan individu untuk segera bertindak secara cepat. Hal ini dapat menjadi faktor munculnya asal dari kesenangan terhadap sesuatu (Fitriyah, 2014).

Definisi korban menurut UU NO. 7 Tahun 2018 merupakan individu yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana. *Bullying* menurut Coloroso (dalam Sapitri, 2020) merupakan suatu tindakan permusuhan yang disengaja yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian, seperti intimidasi dan teror melalui ancaman penyerangan, baik terencana maupun spontan, terlihat maupun tidak terlihat, didepan maupun dibelakang seseorang, suatu aktivitas yang mudah diidentifikasi atau disembunyikan sebaliknya yang dilakukan anak maupun sekelompok anak. Dalam kasus *bullying* terdapat pelaku dan korban. Menurut Coloroso (2007) korban *bullying* adalah individu yang

menjadi sasaran dari oknum-oknum penindas, yang dipilih sebagai bahan ejekan kemudian menjadi penerima serangan verbal, fisik, psikologis dikarenakan faktor perbedaan tertentu.

Kecenderungan menjadi korban *bullying* didefinisikan sebagai individu yang mengalami keadaan atas penyelewengan penggunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh individu lain tanpa henti yang disebabkan dirinya cenderung lebih lemah dari pelaku *bullying*. Individu yang pernah mengalami kasus *bullying* baik satu kali maupun dua kali berarti dirinya memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying*. Berdasarkan pendapat para ahli tentang kecenderungan menjadi korban *bullying* dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami serangan perilaku negatif baik verbal, fisik, maupun psikologis dilakukan oleh oknum penindas dan terjadi secara terus menerus dikarenakan dirinya lebih lemah dibanding pelaku *bullying*.

2.1.1 Bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti oranglain. Menurut Wijayani (2014) bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh korban terbagi menjadi 5 bentuk.

- a. Fisik, perilaku *bullying* ini dilakukan secara bersentuhan langsung dengan korban yang bertujuan untuk menyakiti anggota tubuh. Misalnya, mencekik, menendang, memukul, mendorong, menjahili, dan sebagainya.
- b. Verbal, perilaku *bullying* ini berbentuk ucapan-ucapan menyakitkan. Misalnya, membentak, mengejek, menggossip, dan sebagainya.
- c. Nonverbal tidak langsung, *bullying* ini dilakukan tanpa menyentuh dan berbicara, namun tindakannya dapat menyakiti dan merugikan korban. Misalnya, memanipulasi sesuatu, mengucilkan,

mengabaikan, dan sebagainya. Banyak yang tidak menyadari bahwa tindakan semacam ini merupakan perilaku *bullying*.

- d. Nonverbal langsung, perilaku *bullying* ini biasanya percampuran antara *bullying* fisik dan verbal. Tindakan ini dapat menimbulkan ketersingungan dan rasa tidak nyaman bagi korban. Misalnya, melihat seseorang dengan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi tidak suka, mengancam.
- e. Pelecehan seksual, perilaku *bullying* ini dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik maupun verbal. Tindakan ini sangat merugikan korban terutama bagi anak perempuan dan dapat menimbulkan perasaan negatif seperti malu, marah, benci, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* berupa *bullying* fisik, verbal, non verbal tidak langsung, nonverbal langsung, dan pelecehan seksual. Dari uraian tersebut diharapkan dapat mengantisipasi perilaku *bullying*.

2.1.2 Faktor Perilaku *bullying*

Bullying dapat terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi seseorang, baik faktor internal maupun eksternal. Rose dan Stice (Sentse et al, 2017) mengatakan bahwa perempuan rentan mengalami *bullying* dikarenakan terdapat kecenderungan untuk memiliki kecemasan sosial yang berdampak negatif pada hubungan sosial dan juga perilaku individu. Sedangkan menurut Olweus (Hasriani, 2019) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, antara lain :

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku, dan konsep diri anak. Perilaku negatif yang tumbuh dalam diri anak seringkali berasal dari kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga anak melakukan tindakan *bullying* dengan maksud mencari perhatian pada orang lain.

b. Harga diri

Anak yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak berharga. Harga diri yang rendah akan menjadikan anak merasa tidak mampu untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, akibatnya anak akan melakukan tindakan *bullying* untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa dirinya anak yang kuat.

c. Kelompok pertemanan

Dalam kelompok pertemanan semua hal yang dilakukan oleh anggota kelompok adalah suatu hal yang akan dibenarkan termasuk *bullying*. Anak akan melakukan tindakan *bullying* supaya dirinya dapat masuk dalam kelompok pertemanan tersebut.

d. Sekolah

Budaya yang ada di sekolah juga menjadi salah satu faktor adanya perilaku *bullying*. Pihak sekolah terutama kepala sekolah dan pengelola layanan bimbingan dan konseling atau guru BK yang bersikap tidak peduli dan mengabaikan kasus *bullying* yang dilakukan peserta didiknya dapat meningkatkan angka pada korban *bullying*.

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal ataupun faktor eksternal dari anak.

2.1.3 Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Aspek-aspek Kecenderungan perilaku *bullying* merupakan berbagai macam tindakan perilaku negatif yang dilakukan. Aspek-aspek kecenderungan pelaku *bullying* berdasarkan teori Coloroso (2007) yaitu :

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Merasa memiliki kekuatan/kekuasaan atas orang lain.

- b. Kesengajaan
Memiliki niat untuk menyakiti orang lain secara fisik dan psikologis.
- c. Pengulangan
memiliki niat mengulang tindakan *bullying* kepada orang lain.
- d. Teror
Memiliki niat mengancam orang lain untuk menimbulkan rasa takut dan panik.

Aspek-aspek kecenderungan menjadi korban *bullying* berdasarkan teori Olweus (1993) yaitu :

- a. Perbedaan fisik
Perbedaan fisik yang cenderung mencolok dibandingkan orang lain.
- b. Kelemahan sosial
Cenderung tidak percaya diri dan tidak terampil berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Perbedaan pribadi
Cenderung tidak dapat mengekspresikan perasaan.
- d. Kondisi keluarga
Cenderung tidak mendapat dukungan emosional dari keluarga.
- e. Perbedaan latar belakang
Berasal dari agama, ras, dan status sosial yang minoritas.

Oleh karena itu, dengan beberapa aspek diatas dapat diketahui kecenderungan anak memiliki perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

2.1.4 Ciri-ciri Perilaku Korban *Bullying*

Korban *bullying* merupakan seseorang yang menjadi sasaran perilaku agresif yang mengalami penderitaan fisik, mental, ataupun kerugian

ekonomi. Novianti (2008) berpendapat tentang ciri-ciri perilaku korban *bullying* sebagai berikut :

a. Anak yang pendiam

Kepribadian anak yang pendiam sangat rentan untuk menjadi korban *bullying*, karena ketika di-*bullying* dirinya tidak banyak menunjukkan perlawanan sehingga pelaku *bullying* semakin senang untuk melakukan tindakannya.

b. Anak yang pemalu

Anak yang pemalu cenderung menarik diri dari lingkungannya sehingga ketika dirinya di-*bullying* sulit untuk membela diri dan canggung untuk meminta bantuan.

c. Memiliki sedikit teman

Anak yang memiliki sedikit teman tidak dapat membela dirinya ketika di-*bullying*, karena tidak memiliki banyak orang yang dapat membantu disaat situasi tersebut terjadi.

d. Rasa rendah diri

Rasa rendah diri merupakan perasaan seseorang yang merasa tidak cukup baik dan berharga dalam hal apapun, sehingga ketika mengalami *bullying* dirinya akan pasrah dan menerima keadaan tersebut karena menganggap dirinya tidak berharga.

e. Kurangnya rasa percaya diri

Penilaian negatif terhadap diri sendiri mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, cenderung gugup dan tidak berani untuk tampil didepan banyak orang sehingga ketika di-*bully* dirinya tidak berani untuk meminta bantuan orang lain.

Anak yang memiliki perilaku seperti diatas harus segera mendapatkan penanganan dari pihak yang berwenang, karena jika dibiarkan begitu saja keadaan anak akan semakin memburuk baik dari segi fisik maupun psikologisnya.

2.1.5 Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Korban *Bullying*

Bullying tentu memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan korbannya. Menurut Alwi (2020) dampak yang dapat dialami oleh korban *bullying* dapat berupa tindakan atau bentuk emosional seperti :

a. Komunikasi pasif

Kondisi dimana anak yang menjadi korban *bullying* diam dan tidak melawan ketika di *bully*, akhirnya anak tersebut selalu menjadi korban *bullying*.

b. Komunikasi agresif

Kondisi dimana secara emosi anak akan merespon ketika dirinya diganggu, misalnya marah. Biasanya ketika anak merasa dirinya diejek oleh temannya maka anak tersebut akan membalas dengan ejekan juga.

c. Komunikasi asertif

Kondisi dimana anak merespon secara baik dengan cara mengkomunikasikan perasaan yang ada dalam dirinya. Misalnya, ketika anak tidak suka dengan sesuatu, anak akan tetap menghargai agar lawan bicaranya tetap percaya diri.

Selain dampak emosional yang dialami korban, terdapat dampak lain yang telah dipaparkan oleh Zakiyah, dkk (2020) dampak *bullying* terhadap korban terdiri dari banyak hal, antara lain :

a. Takut dan malas untuk berangkat ke sekolah

Korban yang mengalami kasus *bullying* selalu merasa tidak aman, ada saja kejadian-kejadian buruk yang mengganggu pikirannya sehingga membuat dirinya takut dan enggan untuk berangkat ke sekolah.

b. Prestasi akademik menurun

Hal ini diakibatkan oleh pikiran korban yang merasa terbebani, akibatnya korban tidak fokus untuk belajar.

- c. Merasa tidak dihargai di lingkungan sekitar
Korban *bullying* biasanya selalu menjadi bahan ejekan di lingkungan sekitarnya yang membuat korban menjadi merasa tidak dihargai.
- d. Menurunnya kemampuan sosial emosional
Individu yang menjadi korban *bullying* biasanya sulit untuk membangun dan mempertahankan regulasi emosinya yang mengakibatkan korban sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan.
- e. Sulit memahami dirinya sendiri
Rasa khawatir yang berlebih terhadap apa yang dialami menjadikan korban sulit memahami dirinya sendiri dan ragu terhadap dirinya.
- f. Menjadi pengguna NAPZA
Korban *bullying* akan selalu mencari cara untuk menenangkan diri dan pikirannya.
- g. Mengalami gangguan mental
Apabila tindakan *bullying* yang dialami oleh korban sudah diluar dari kemampuan korban untuk bertahan, hal yang akan terjadi ialah korban akan mengalami gangguan mental yang dimana akan ada saja pikiran-pikiran buruk tentang dirinya, bahkan yang paling parah adalah keinginan untuk bunuh diri.

Dari uraian diatas, *bullying* yang terjadi secara terus menerus terhadap korban tentu saja memiliki dampak yang besar bagi korban dan dapat mengganggu perkembangan anak.

2.1.6 Strategi Menghindari Perilaku Bullying

Perilaku *bullying* tentunya dapat dicegah, upaya pencegahan *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan:

- a. Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar baik
Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menerapkan sistem anti-

bullying, serta membangun kesadaran tentang *bullying* dan pencegahannya sampai tingkat tempat tinggal.

b. Menata lingkungan sekolah dengan baik

Lingkungan yang baik, asri, dan hijau sehingga peserta didik merasa nyaman.

c. Dukungan sekolah terhadap kegiatan positif peserta didik

Sekolah mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh peserta didik. Sekolah juga harus menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara peserta didik dan sekolah, orang tua dan sekolah, serta membangun aturan sekolah berupa sanksi yang jelas terhadap tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* di sekolah harus segera dicegah agar tidak terdapat korban, strategi pencegahan berupa menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar baik, menata lingkungan sekolah dengan baik, dan dukungan terhadap kegiatan positif diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah adanya perilaku *bullying*.

2.2 Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah

Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, baik buruknya kualitas komunikasi dapat dilihat dari bagaimana penerimaan antara pembicara dan pendengar. Tjiptono (1996) memaparkan bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis dimana selalu ada perubahan-perubahan baik yang berkaitan dengan produk jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Dilansir dari KBBI pengertian kualitas pada pribadi yang baik merupakan bentuk tingkah laku baik individu sebagai warga negara yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Shannon & Weaver (1949) memaparkan bahwa komunikasi adalah gaya interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik sengaja ataupun tidak sengaja.

Tidak ada batasan pada pola komunikasi memakai bahasa verbal, tetapi bisa juga dalam bentuk ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi. *Webster's*

New Collegiate Dictionary (1977) menjelaskan komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui lambang atau tanda, maupun tingkah laku. Kualitas komunikasi merupakan suatu aktivitas pokok manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling terhubung dan dapat saling bertukar informasi satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya sehingga tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi (Djamarah, 2002). Komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orang tua adalah ketika adanya percakapan atau dialog anak dan orang tua yang masing-masing bebas untuk mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan ambisinya dalam suasana yang baik dan penuh perhatian serta dapat diterima oleh anak maupun orang tua (Chapman, 2003).

Interaksi positif antara ayah dan anak perempuan membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan anak perempuan secara menyeluruh. Dengan begitu, tentu komunikasi menjadi dasar yang utama untuk menciptakan peran seorang ayah yang baik. Dengan hadirnya peran seorang ayah yang baik tentu komunikasi antar ayah dan anak perempuan akan terbangun dengan kuat.

2.2.1 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi

Aspek komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami informasi yang disampaikan oleh oranglain merujuk pada komponen-komponen yang menentukan seberapa baik dan berkualitasnya suatu proses komunikasi berlangsung. Menurut teori Bernes dan Olson (1985) aspek kualitas komunikasi yaitu :

a. Keterbukaan dalam keluarga (*open family communication*)

Leluasa menyampaikan perasaan, kebebasan untuk bertukar gagasan, informasi, dan masalah antara generasi dan adanya kepercayaan dan kejujuran dalam interaksi antar anggota keluarga.

- b. Permasalahan komunikasi dalam keluarga (*problem family communication*)

Keraguan untuk berbagi cerita, pendapat, dan menyatakan perasaan antara remaja dengan orang tua.

Kemudian Lunadi (1995) mengemukakan aspek-aspek komunikasi antara orang tua dengan anak yaitu :

- a. Mendengarkan

Komunikasi yang dilakukan dengan pikiran serta hati, memberikan perhatian penuh kepada pembicara, dan memahami informasi yang disampaikan, hal ini dapat dianggap sebagai respon terhadap pesan yang diterima.

- b. Pernyataan

Menyampaikan suatu pernyataan atau informasi kepada oranglain secara jelas supaya pendengar tidak mendapatkan salah paham.

- c. Keterbukaan

Adanya kemauan untuk terbuka kepada orang lain, memberikan setiap informasi secara keseluruhan tanpa ada yang disembunyikan agar dapat lebih mengenal masing-masing individu. Keterbukaan juga diartikan sebagai kemauan merespon sesuatu secara jujur sesuai dengan perasaan dan pikiran.

- d. Kepekaan

Kemampuan untuk merasakan, mengamati, dan memahami reaksi-reaksi yang terjadi disekitar baik secara verbal maupun non verbal. Kepekaan merupakan suatu aspek penting untuk seseorang dapat menanggapi pesan yang disampaikan.

- e. Umpan balik

Umpan balik sering juga disebut sebagai *feedback*, yaitu pemberian respon balik antara pembicara dan pendengar.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas kualitas komunikasi membutuhkan adanya keterbukaan, penerimaan, empati, kepekaan,

umpan balik, dan juga sikap yang mendukung dengan begitu komunikasi yang dilakukan menjadi berkualitas.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Komunikasi

Faktor-faktor kualitas komunikasi elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas proses komunikasi antara pembicara dengan pendengarnya. Komunikasi yang berkualitas dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Lunadi (dalam Indriyati, 2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, antara lain :

a. Citra diri

Individu selalu berusaha meningkatkan citra dirinya melalui berbagai aktivitas sosial. Melalui komunikasi, individu dapat mengetahui kesan orang lain terhadap dirinya, apakah dirinya dihormati, diremehkan, dihargai, atau direndahkan.

b. Lingkungan fisik

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan, mulai dari penyampaian informasi dan penerimaan informasi, karena informasi yang ada akan disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah masyarakat, lingkungan kerja, dan keluarga.

Lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan kualitas komunikasi yang baik pula antar anggota keluarga. Oleh karena itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi diatas harus diperhatikan.

2.3 Penelitian yang Relevan

Peneliti mencari penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian relevan ini membantu untuk memvalidasi studi dan memberikan landasan teoritis untuk berfikir tentang masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian oleh Janitra & Prasanti (2017) dengan judul Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Bagi Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif dalam keluarga harus dipertahankan agar dapat meminimalisir atau mencegah terjadinya perilaku *bullying* bagi anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana kualitas komunikasi berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada anak. Perbedaan penelitian terdahulu adalah komunikasi dalam keluarga serta pencegahan perilaku *bullying*, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah komunikasi yang terjadi antara anak perempuan dengan ayah dan kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Penelitian oleh Aling, dkk (2023) dengan judul Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku *Bullying* pada Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang marak terjadi Di lingkungan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak, tetapi perilaku tersebut bisa diperbaiki dengan lebih memperhatikan bagaimana komunikasi yang baik dan benar antara orang tua dan anak, sehingga akan terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah kualitas komunikasi orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* remaja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah, penelitian terdahulu membahas perilaku *bullying* sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Penelitian oleh Wongso & Astuti (2015) dengan judul Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Ayah-Anak Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Kelas XI dan XII SMA Mardisiswa Semarang. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara efektivitas ayah-anak dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI dan XII SMA Mardisiswa Semarang. Semakin tinggi efektivitas komunikasi ayah dengan anak, maka semakin rendah kecenderungan *bullying* dan semakin rendah efektivitas komunikasi antara ayah dengan anak, maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* pada siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah komunikasi antara ayah dengan anak, dan kecenderungan *bullying* pada siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah, penelitian terdahulu membahas tentang efektivitas komunikasi sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang kualitas komunikasi.

Dari uraian diatas dapat diketahui kebaruan dari penelitian ini yaitu terdapat pada lokasi penelitian, variabel yang digunakan, metode penelitian, dan hasil penelitian. Pertama ditinjau dari lokasi penelitian, tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti kecenderungan menjadi korban *bullying* sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku *bullying*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini berusaha untuk menemukan kecenderungan menjadi korban *bullying*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan kualitas komunikasi dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data-data angka yang diolah dengan metode statistika, setelah diperoleh hasil dari analisis kemudian diberikan deskripsi dengan menguraikan kesimpulan yang didasarkan oleh angka yang telah diolah dengan metode statistika tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Metro yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara, Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan telah dilaksanakan dengan metode wawancara bersama salah satu guru bimbingan dan konseling serta beberapa peserta didik MAN 1 Metro pada 30 juli 2024. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada 20 Maret 2025.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Sujarweni, 2020) variabel penelitian adalah suatu bentuk yang ditetapkan peneliti untuk dijadikan bahan pelajaran sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Menurut Sugiyono (2020) variabel independen (X) disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab akibat perubahannya atau pertimbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah.
2. Menurut Sugiyono (2020) variabel dependen (Y) sering juga disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswi kelas XI reguler yang berjumlah 163 siswi.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) sampel penelitian adalah bagian dari sebagian serta ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi penelitian. Sampel yang diambil harus benar-benar representatif (mewakili) keseluruhan dari karakteristik yang ada. Menurut Slamet Rianto (2020) sampel penelitian merupakan bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2017) *simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = *Margin Of Error* (10%)

Dari rumus diatas maka dapat dihitung jumlah sampel yang dapat diambil yaitu :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \\ n &= \frac{163}{1 + 163 (0,1)^2} \\ n &= \frac{163}{1 + 163 (0,01)} \\ n &= 61,9 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rumus slovin diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 61,9 yang kemudian dibulatkan menjadi 62 sampel sebagai responden.

3.5 Definisi Oprasional Variabel

3.5.1 Kualitas Komunikasi Anak Perempuan Dengan Ayah

Kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan harga

diri anak perempuan ketika dewasa. Anak perempuan yang memiliki kualitas komunikasi yang baik dengan ayah cenderung memiliki mental dan pendirian yang lebih kuat dibanding anak perempuan dengan kualitas komunikasi yang buruk. Melalui komunikasi dengan ayah akan terbangun kedekatan diantara keduanya sehingga anak perempuan lebih bebas untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya, kemudian akan memunculkan rasa percaya diri yang tinggi, cara berfikir yang lebih rasional, dan kemampuan untuk menemukan solusi dari permasalahannya. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yang digunakan untuk menyusun skala kualitas komunikasi, yaitu keterbukaan komunikasi dalam keluarga (*open family communication*) dan permasalahan komunikasi dalam keluarga (*problem family communication*).

3.5.2 Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah individu yang mengalami tindakan-tindakan agresif dari orang lain baik perorangan maupun kelompok yang dilakukan secara sadar dan terus menerus sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik fisik, emosional, maupun psikologis. Korban *bullying* cenderung lebih lemah dari pelaku sehingga pelaku lebih bebas untuk menggunakan kekuatan dan kekuasaannya. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator yang digunakan untuk menyusun skala kecenderungan menjadi korban *bullying*, yaitu perbedaan fisik, kelemahan sosial, perbedaan pribadi, kondisi keluarga, dan perbedaan latar belakang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang relevan juga. Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling utama dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan skala. Sugiyono (2017) skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya jarak yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut ketika digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Skala merupakan suatu instrumen untuk membedakan individu terkait dengan variabel minat yang dipelajari, berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar skala. Metode skala yang digunakan adalah skala *Likert* yang memiliki lima poin kemungkinan jawaban, skala *Likert* memberikan alternatif yang lebih sederhana dan dapat diandalkan dalam mengukur jawaban responden. Skala *Likert* mampu menjadikan responden dengan mudah memahami dan memberikan jawaban akurat yang dapat membuat data menjadi lebih konsisten dan reliabel.

Peneliti mengubah penggunaan bentuk skala *Likert* menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian item *favorable* (positif) bergerak dari skor 4 menuju skor 1. Sedangkan item *unfavorable* (negatif) bergerak dari skor 1 menuju skor 4. Nilai tengah atau jawaban netral tidak digunakan bertujuan untuk menghindari adanya kecenderungan jawaban ditengah yang berdampak pada jawaban yang tidak pasti.

Tabel 1. Penskoran Alternatif Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sebelum dilakukan penyusunan skala, terlebih dahulu akan dibuat kisi-kisi yang disusun dalam suatu tabel kemudian dijabarkan dalam aspek dan indikator sesuai dengan tujuan penelitian. Nantinya subjek diminta untuk

menjawab setiap item pernyataan yang ada yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu kualitas komunikasi dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mencari data mengenai hubungan kualitas komunikasi dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* siswi di MAN 1 Metro.

Adapun kisi-kisi Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek kualitas komunikasi yang disusun berdasarkan teori Bernes dan Olson (1985) yaitu keterbukaan (*open family communication*) dan masalah (*problem family communication*)

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Kualitas Komunikasi

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Instrumen	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kualitas Komunikasi	Keterbukaan komunikasi dalam keluarga (<i>open family communication</i>)	Leluasa menyampaikan perasaan, kebebasan untuk betukar gagasan, informasi, dan masalah antara generasi dan adanya kepercayaan dan kejujuran dalam interaksi antar anggota keluarga	1,3,5,7,9,11,13	2,4,6,8,10,12,14
	Permasalahan komunikasi dalam keluarga (<i>problem family communication</i>)	Keraguan untuk berbagi cerita, pendapat, dan menyatakan perasaan antara remaja dengan orang tua	15,17,19,21,23,25	16,18,20,22,24,26
Jumlah Item			13	13

Skala kecenderungan menjadi korban *bullying* yang digunakan mengacu pada faktor-faktor anak laki-laki menjadi korban *bullying* yang disusun

berdasarkan teori Olweus (1993) yaitu perbedaan fisik, kelemahan sosial, perbedaan pribadi, kondisi keluarga, dan perbedaan latar belakang.

Tabel 3. Kisi-kisi Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Instrumen	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Korban <i>Bullying</i>	Perbedaan Fisik	Perbedaan fisik yang cenderung mencolok dibandingkan orang lain.	1,3	2,4
	Kelemahan Sosial	Cenderung tidak percaya diri dan tidak terampil berkomunikasi dengan orang lain.	5,7	6,8
	Perbedaan Pribadi	Cenderung tidak dapat mengekspresikan perasaan.	9,11	10,12
	Kondisi Keluarga	Cenderung tidak mendapat dukungan emosional dari keluarga.	13,15	14,16
	Perbedaan Latar Belakang	Berasal dari agama, ras, dan status sosial yang minoritas	17,19	18,20
Jumlah Item			10	10

3.7 Uji Coba Instrumen

3.7.1 Uji Coba Instrumen Variabel Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah

a. Uji Validitas

Sugiyono (2018) mengungkapkan uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung atas apa yang terjadi pada subjek penelitian. Sugiyono (2016) menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item,

mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Dalam mengukur validitas rumus yang digunakan peneliti adalah rumus analisis *product moment* dari Pearson yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N = Jumlah subyek penelitian

$\sum X$ = Jumlah skor butir X

$\sum Y$ = Jumlah skor total Y

$\sum X$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Kriteria suatu instrumen dapat dikatakan valid atau tidak menurut Sugiyono (2017) yaitu dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item koesioner adalah valid.
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item koesioner adalah tidak valid.

Pengujian instrumen dilakukan menggunakan program SPSS 25 untuk memudahkan pengecekan validitas instrumen yang dimana $r_{tabel} = 0,195$ dengan signifikasi 5%. Berdasarkan hasil uji kuesioner kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah yang berisi 25 item pernyataan yang dilakukan pada 100 responden melalui *google form*, tidak terdapat pernyataan yang tidak valid sehingga item pernyataan dalam penelitian skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah adalah 25 item. Maka didapat hasil validitas sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Validitas Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah

Nomor Aitem	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,721	0,195	VALID
P2	0,592	0,195	VALID
P3	0,647	0,195	VALID
P4	0,652	0,195	VALID
P5	0,723	0,195	VALID
P6	0,604	0,195	VALID
P7	0,744	0,195	VALID
P8	0,796	0,195	VALID
P9	0,474	0,195	VALID
P10	0,792	0,195	VALID
P11	0,729	0,195	VALID
P12	0,604	0,195	VALID
P13	0,727	0,195	VALID
P14	0,576	0,195	VALID
P15	0,813	0,195	VALID
P16	0,578	0,195	VALID
P17	0,806	0,195	VALID
P18	0,550	0,195	VALID
P19	0,534	0,195	VALID
P20	0,792	0,195	VALID
P21	0,634	0,195	VALID
P22	0,698	0,195	VALID
P23	0,810	0,195	VALID
P24	0,532	0,195	VALID
P25	0,747	0,195	VALID

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Menurut Sugiyono (2018) uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Untuk menghitung reliabilitas dapat menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2010) sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Koefisien	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat Tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup Tinggi
0,2 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dapat diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,949 yang berarti seluruh item pernyataan pada skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah adalah reliabel dengan kategori reliabel sangat tinggi.

3.7.2 Uji Coba Instrumen Variabel Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

a. Uji Validitas

Sugiyono (2018) mengungkapkan uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung atas apa yang terjadi pada subjek penelitian. Sugiyono (2016) menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Dalam mengukur validitas rumus yang digunakan peneliti adalah rumus analisis *product moment* dari Pearson yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N = Jumlah subyek penelitian

$\sum X$ = Jumlah skor butir X

$\sum Y$ = Jumlah skor total Y

$\sum X$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Kriteria suatu instrumen dapat dikatakan valid atau tidak menurut Sugiyono (2017) yaitu dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item koesioner adalah valid.
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item koesioner adalah tidak valid.

Pengujian instrumen dilakukan menggunakan program SPSS 25 untuk memudahkan pengecekan validitas instrumen yang dimana $r_{tabel} = 0,195$ dengan signifikasi 5%. Berdasarkan hasil uji kuesioner kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah yang berisi 19 item pernyataan yang dilakukan pada 100 responden melalui *google form*, terdapat 1 item pernyataan yang tidak valid yaitu item nomor 19 dimana nilai $r_{hitung} -0,373 < r_{tabel} = 0,195$. Setelah item tersebut dinyatakan tidak valid maka item pernyataan tersebut akan digugurkan dan tidak diikut sertakan dalam penelitian selanjutnya sehingga skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah adalah 18 item. Didapat hasil validitas sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Validitas Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Nomor Aitem	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,422	0,195	VALID
P2	0,286	0,195	VALID
P3	0,364	0,195	VALID
P4	0,563	0,195	VALID
P5	0,287	0,195	VALID
P6	0,433	0,195	VALID
P7	0,368	0,195	VALID
P8	0,378	0,195	VALID
P9	0,442	0,195	VALID
P10	0,536	0,195	VALID
P11	0,338	0,195	VALID
P12	0,254	0,195	VALID
P13	0,635	0,195	VALID
P14	0,617	0,195	VALID
P15	0,503	0,195	VALID
P16	0,551	0,195	VALID
P17	0,220	0,195	VALID
P18	0,457	0,195	VALID
P19	-0,373	0,195	TIDAK VALID

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Menurut Sugiyono (2018) uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Untuk menghitung reliabilitas dapat menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

Tabel 7. Kriteria Reliabilitas

Koefisien	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat Tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup Tinggi
0,2 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dapat diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,674 yang berarti seluruh item pernyataan pada skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah adalah reliabel dengan kategori reliabel tinggi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung didalamnya. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang data yang dianalisis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan.

Pada penelitian ini untuk menganalisa hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* untuk melihat hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying*.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah alat statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2017), uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS

versi 26. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel Kualitas Komunikasi Anak Perempuan dengan Ayah dan Kecenderungan menjadi Korban *Bullying* memiliki nilai signifikansi (p) = 0,200 ; $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Normalitas

Signifikasi Hitung	Standar Signifikasi	Keterangan
0,200	0,05	Normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Menurut Nuryadi et al. (2017) uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan sampel berasal dari suatu populasi yang memiliki varian yang sama. Perhitungan uji homogenitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS 26. Sebagai kriteria pengujian jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka distribusi data tidak homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi $p = 0,072$; $p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi homogen atau sama.

Tabel 9. Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
1.846	12	41	0,072

3.8.3 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu syarat yang dilakukan dalam korelasi atau regresi linear. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 26. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ berarti hubungan kedua variabel berpola linear.

Perhitungan hasil linearitas didapatkan nilai signifikansi $p = 0,319$; $p > 0,05$. Hasil perhitungan pada output *anova table* diketahui memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,319 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut linear.

Tabel 10. Uji Linearitas

Signifikansi Hitung	Standar Signifikansi	Keterangan
0,319	0,05	Linear

3.8.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Menurut Arifin (2017), uji hipotesis dilakukan dalam menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 26 untuk mencari hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro. Kriteria untuk menentukan hipotesis diterima atau tidak apabila nilai signifikansi $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Perhitungan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,268 dan $p = 0,035$; $p < 0,05$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Jadi dapat diambil kesimpulan yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Tabel 11. Uji Korelasional

<i>Pearson Correlation</i>	Nilai Signifikasi	Jumlah Sampel	Keterangan
-0,268	0,035	62	Berkorelasi

3.9 Prosedur Penelitian

3.9.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di MAN 1 Metro.
- Menemui staff bidang tata usaha MAN 1 Metro untuk mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian.
- Berkoordinasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

3.9.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2024/2025 di MAN 1 Metro, di bulan Maret 2025. Penelitian ini menggunakan sampel siswi kelas XI reguler. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dan skala kecenderungan menjadi korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah

dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro, semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Metro, maka dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro. Dari hasil statistik diperoleh nilai *pearson correlation* $r = -0,268$ yang berarti adanya hubungan signifikan lemah antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_0 ditolak. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa kualitas komunikasi rendah maka kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi.

Lebih lanjut lagi variabel kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah (X) dan variabel kecenderungan menjadi korban *bullying* (Y) memiliki koefisien determinasi $r^2 = -0,268$, hal ini berarti kualitas komunikasi memberikan kontribusi sebesar 7,18% terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada siswi di MAN 1 Metro hipotesis yang didapatkan adalah H_a diterima dengan artian terhadap hubungan kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* di MAN 1 Metro tahun ajaran 2024/2025. Koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap

kecenderungan menjadi korban *bullying*, peneliti dapat mengajukan saran yaitu:

1. Kepada Siswi

Diharapkan dapat menghargai satu sama lain dan tidak melakukan perilaku yang merujuk kearah *bullying* seperti mengejek, menjauhi, atau menyakiti satu sama lain. Siswi korban *bullying* diharapkan dapat lebih berani dan terbuka kepada ayah untuk mengungkapkan apa yang dialaminya tanpa takut dihakimi.

2. Kepada Sekolah

Diharapkan pihak sekolah khususnya guru BK memberikan layanan informasi yang dapat membantu siswi dan orang tua mengerti tentang bahaya dari perilaku *bullying* dan pentingnya kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait kualitas komunikasi anak perempuan dengan ayah terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* secara lebih mendalam, peneliti juga dapat meneliti *bullying* dengan variabel lainnya terkait *bullying* seperti pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, atau kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aling, O. A. R., Rahmadani, I. A., & Fauzan, M. A. 2024. Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*. Vol. 1, No. 1. hlm. 93-104. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.314>.
- Arifin, J. 2017. SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi. Elex Media Komputindo..
- Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. 2017. Dasar-dasar statistik penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Beva Anggun Lorita, Y. B. 2023. Implementasi Biopsikososial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Elchrysti, N. 2018. Strategi Komunikasi Guru di SLB Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, No. 9. hlm. 13-49.
- Fadesti, P. F. 2015. Peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri, S. 2020. KONSEP DIRI KORBAN BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020. *Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.
- Hafied Cangara. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, hlm. 22.
- Handayani, d. V. 2022, Desember 08. Anak perempuan Selalu Dekat dengan Ayah, Ini Alasannya. *Halodoc.com*. <https://www.halodoc.com/artikel/anak-perempuan-selalu-dekat-dengan-ayah-ini-alasannya>.
- Hidayana, A. 2019. HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN BULLYING PADA SISWA SALAH SATU SMA DI PEKANBARU. *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Howard L. Barnes and David H. Olson. 1985. *Parent-Adolescent Communication and Circumplex Model*. *Society for Research in Child Development*. Vol. 56. hlm. 438-447.
- Hutagaol, L. 2023. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook Pada Remaja. Surakarta: Universitas Setia Budi.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. 2017. Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 6, No. 1. hlm. 23-33. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-mamangan>.
- Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. 2019. Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. Vol. 8, No. 3.
- Martina, E., & Pengasuhan, P. K. D. 2008. Pentingnya Ayah Sebagai Figur Keluarga. *Jurnal Irsyad*. Vol. 1, No. 1.
- Novalia & Dayakisni, T. 2013. Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 1, No. 1. hlm. 169-175.
- Novela, T. 2019. Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 1. hlm. 16–29.
- Nursalbi, Y. 2018. KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Octavia, d. N. 2024. Orang-orang Ini Rentan jadi Korban Bullying. *KlikDokter*. <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/orang-orang-ini-rentan-jadi-korban-bullying>.
- Olweus. 1993. *Bullying at School : What we know and what we can do*. USA: Blackwell.

- Prastiti, J. P., & Anshori, I. 2023. Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. Vo. 7, No. 1. hlm. 69-77.
- Pujiati. 2024, September 22. Teknik Quota Sampling : Karakteristik, Jenis, Cara, Contoh. *deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/quota-sampling>.
- Rachma, A. W. 2022. Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*. Vol. 10, No. 2. hlm. 241-257. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>.
- Rahmawati, N., & Budiningsih, T. E. 2012. Hubungan antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 4, No. 1. hlm. 38-43. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v4i1.13328>.
- Rohman, M. Z. 2016. Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban bullying. In *The 3rd Universty Research Colloquium*. hlm. 526-532.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. 2023. Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*. Vol. 11, No. 1. hlm. 165-189. <https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5545>.
- Sama, S. P., Wahyuni, A., Anggraeni, A. D., Tonasih, S. S. T., Yoniatrini, D. M., Amni, S. S., ... & Widiastuti, R. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. hlm. 169-190.
- Setiawan, F. 2018. Dampak Bullying Terhadap Kehidupan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Driorejo Kabupaten Gresik. Vol. 2, No. 1. *Jurnal Inventa*. hlm. 1-92. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1630>.
- Sugiyono & Susanto, A. 2015. Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: CV Alvabeta.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung: Alphabeta.
- Suhendar, R. D. 2018. *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). *repository.uinjkt*.
- Sumartono, S., & Rizaldi, J. M. 2017. Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol. 14, No. 2. hlm. 89-97. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v14i2.182>.
- Suryati, D. 2024, May 09. Lima Manfaat Kedekatan Ayah dan Anak. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/sintang/daerah/680163/lima-manfaat-kedekatan-ayah-dan-anak>.
- Syavika, N., Pratiwi, R., Sahputra, D., Saragih, M. P. D., & Daulay, A. A. 2023. Bentuk Emosi Bullying dan Korban Bullying di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 23, No.1. hlm. 741-745. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3093>.
- Valentina, L. 2023. Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. *Bandarlampung: Universitas Lampung*. hlm. 45-47.
- W, I. R. 2018. Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Laki-laki dan Perempuan Korban *Bullying* dalam Menghadapi Perundungan (*Bullying*) di SMP se-Kecamatan Jatisampurna Bekasi (Studi Komparatif Siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Jatisampurna). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Wahyuni, F. A. 2017. Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 4, No. 2. hlm. 122-140.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. 2021. Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 1, No. 2. hlm. 157-166.

- Widuri, N. R. 2008. *Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini*. Bogor: Pustakawan.
- Wongso, K., & Astuti, T. P. 2015. Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Ayah-Anak Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Kelas XI Dan XII Sma Mardisiswa Semarang. *Jurnal Empati*. Vol. 4, No. 2. hlm. 71-75.
- Yunianto, T. K. 2017. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Jenis Kelamin (Studi Pada Siswa SMP N 2 Purbalingga). hlm. 27-28.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainul, M., & Azmussya'ni, A. N. 2021. Menilik bentuk komunikasi antara anak dan orang tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. Vol. 6, No. 2. hlm. 17-23.
- Zulfiana, S. 2009. Studi Mengenai Kualitas Komunikasi Dengan Penyesuaian Diri Istri Pada Usia Lima Tahun Pertama Perkawinan. *UNNES Repository*: UNNES.